

**TUGAS PROJECT MANDIRI  
PORTOFOLIO JURNAL AUDITING**

*(Disusun untuk memenuhi tugas akhir mata kuliah Pemeriksaan Akuntansi)*

**Dosen Pengampu:**

Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.

Dr. Mega Metalia, S.E., M.Si., M.S.Ak, CA.



**Disusun Oleh:**

Dyah Wulan Handayani 2313031033

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

**2026**

**Jurnal Ke-1**

Nama Jurnal : Jurnal of Management

Judul : Pengaruh Independensi, Integritas dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit

Penulis : Sasmita Nabila Syahrir

Tahun terbit : 2022

Volume : 5

Halaman : 541 - 554

**Analisis Jurnal:**

Jurnal yang ditulis oleh Sasmita Nabila Syahrir mengangkat topik penting mengenai pengaruh independensi, integritas, dan profesionalisme auditor internal terhadap kualitas audit. Penelitian ini berangkat dari urgensi akan perlunya laporan pertanggungjawaban yang andal dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah, yang hanya dapat diwujudkan apabila proses audit dilakukan sesuai standar dan oleh auditor yang benar-benar kompeten serta bebas dari intervensi pihak manapun. Dalam konteks ini, audit internal memainkan peran krusial tidak hanya sebagai alat kontrol internal, tetapi juga sebagai mekanisme pencegahan terhadap berbagai bentuk penyimpangan administratif dan keuangan.

Kontribusi utama dari jurnal ini adalah mempertegas posisi strategis auditor internal, terutama dalam lingkungan pemerintahan daerah yang kerap diwarnai oleh lemahnya sistem pengendalian internal. Penulis menyatakan bahwa lemahnya pengendalian internal menjadi salah satu penyebab utama pemborosan anggaran dan ketidakefisienan birokrasi. Dalam hal ini, kualitas audit yang baik sangat ditentukan oleh tiga aspek utama yang menjadi variabel bebas dalam penelitian, yaitu independensi, integritas, dan profesionalisme auditor. Menariknya, jurnal ini tidak hanya menyampaikan pentingnya aspek-aspek tersebut secara teoritis, tetapi juga membuktikannya secara empiris melalui pendekatan kuantitatif dengan responden dari Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan.

Pendekatan metodologis yang digunakan cukup sistematis, dimulai dari penyusunan instrumen kuesioner, pengumpulan data primer melalui observasi dan pengisian kuesioner oleh auditor, hingga analisis regresi linear berganda. Dengan menggunakan metode *convenience sampling*, meskipun terdapat keterbatasan dalam cakupan sampel, penulis berhasil menyusun gambaran representatif tentang persepsi dan sikap auditor internal terkait

dengan peran mereka dalam menjaga kualitas audit. Penulis juga menunjukkan kepekaan metodologis dengan melakukan uji validitas, reliabilitas, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis secara bertahap.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, ketiga variabel independen yakni independensi, integritas, dan profesionalisme terbukti secara signifikan berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa auditor yang memiliki integritas tinggi akan cenderung bertindak secara jujur dan tidak berpihak, sehingga hasil audit yang dihasilkan dapat dipercaya dan dijadikan dasar pengambilan keputusan. Begitu pula dengan independensi, yang tidak hanya menyangkut sikap objektif auditor dalam melakukan tugas, tetapi juga bagaimana auditor dipersepsikan oleh pihak eksternal sebagai figur yang tidak memiliki konflik kepentingan. Sementara itu, profesionalisme mencerminkan kapasitas auditor dalam menjalankan fungsi audit dengan standar etika dan keterampilan teknis yang tinggi.

Dari sudut pandang penulis jurnal, hasil penelitian ini merupakan bentuk dukungan terhadap penguatan fungsi audit internal sebagai elemen pengawasan yang efektif dalam birokrasi pemerintahan. Namun, dari kacamata saya, terdapat beberapa catatan penting yang patut dikaji lebih dalam. Pertama, penggunaan teknik *convenience sampling* meskipun cepat dan praktis, memiliki kelemahan dalam hal generalisasi hasil. Hasil yang diperoleh bisa jadi sangat kontekstual dan tidak dapat mewakili kondisi di instansi pemerintah daerah lainnya di luar Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, pengembangan studi selanjutnya sangat disarankan untuk memperluas cakupan responden baik dari sisi geografis maupun jenis institusi pemerintah.

Kedua, walaupun pendekatan kuantitatif dalam jurnal ini cukup kuat dalam hal statistik, akan sangat menarik apabila penulis juga menyisipkan pendekatan kualitatif seperti wawancara mendalam untuk mengungkap faktor-faktor non-teknis atau budaya organisasi yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku auditor. Pendekatan ini akan membantu memahami bagaimana dinamika kekuasaan, tekanan sosial, atau bahkan loyalitas jabatan memengaruhi independensi dan integritas auditor, yang dalam praktiknya sering kali lebih kompleks daripada sekadar skor kuesioner.

Lebih jauh, peran inspektorat sebagai pelapor dalam lembaga pemerintah daerah memerlukan perlindungan sistemik, baik dalam bentuk regulasi maupun budaya organisasi yang mendukung transparansi. Hal ini penting agar auditor internal merasa aman untuk

mengungkapkan temuan audit tanpa takut akan mutasi atau tekanan lainnya. Dalam realitas birokrasi di Indonesia, perlindungan terhadap fungsi audit ini masih kerap diabaikan, sehingga risiko manipulasi hasil audit masih cukup tinggi. Oleh karena itu, peningkatan kualitas audit tidak bisa hanya dibebankan kepada auditor secara individu, tetapi juga membutuhkan komitmen dari lembaga dan sistem pengawasan yang lebih kuat.

**Jurnal Ke-2**

Nama Jurnal : Jurnal Akuntansi UMMI

Judul Jurnal : Pengaruh Pemeriksaan Internal (Audit Intern) Terhadap Efektivitas Pengendalian Internal (Studi Kasus pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.)

Nama Penulis : Dena Eka Agustina

Tahun Terbit : 2020

Volume : 1

Halaman : 73 - 78

**Analisis Jurnal:**

Jurnal ini menyoroti mengenai pentingnya peran audit internal dalam meningkatkan efektivitas sistem pengendalian internal di lingkungan perbankan. Penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks modern di mana dunia usaha dituntut untuk memiliki sistem pengawasan yang kuat guna menjamin kelangsungan operasional serta kepercayaan dari pemangku kepentingan. Dalam praktiknya, audit internal tidak hanya menjadi alat untuk mendeteksi kecurangan atau penyimpangan, tetapi juga sebagai instrumen evaluatif yang membantu manajemen dalam memperbaiki sistem dan prosedur kerja. Penulis jurnal menunjukkan bahwa salah satu latar belakang pentingnya audit internal adalah keterbatasan waktu dan kemampuan manajerial untuk mengawasi langsung seluruh aktivitas operasional perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan satu unit kerja yang bersifat independen namun tetap terintegrasi dalam sistem pengelolaan perusahaan, yaitu satuan pengawasan intern.

Lebih lanjut, jurnal ini menjelaskan bahwa efektivitas pengendalian internal sangat bergantung pada kualitas pelaksanaan audit internal. Penulis mengutip sejumlah penelitian terdahulu seperti Yusnita dan Yuniasari (2008), Widyaningsih (2010), serta Miraceti (2011) yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara audit internal dengan efektivitas pengendalian dan kesinambungan usaha. Temuan ini menjadi sangat relevan mengingat bahwa sektor perbankan memiliki karakteristik usaha yang padat regulasi dan rentan terhadap risiko finansial maupun operasional. Dalam hal ini, audit internal berfungsi sebagai mekanisme pengendali dan peringatan dini yang dapat mendeteksi ketidaksesuaian secara lebih awal, sebelum menjadi persoalan besar bagi institusi. Dalam pandangan saya, hal ini mencerminkan pergeseran paradigma fungsi audit internal yang tidak lagi hanya bersifat detektif, melainkan juga preventif dan proaktif. Audit internal yang kuat akan mendorong

terbangunnya budaya tata kelola yang baik (*good corporate governance*) serta pengambilan keputusan yang lebih berbasis data dan evaluasi menyeluruh.

Penjelasan mengenai audit internal yang dikutip dari Agoes (2013) juga memberikan pemahaman yang mendalam bahwa fungsi ini meliputi pengawasan terhadap laporan keuangan, catatan akuntansi, serta kepatuhan terhadap kebijakan dan regulasi yang berlaku. Dalam konteks perusahaan besar seperti PT Bank Rakyat Indonesia, keberadaan unit audit internal menjadi sangat strategis untuk menjamin bahwa kebijakan perusahaan tidak hanya dijalankan di atas kertas, melainkan diterapkan dengan disiplin di seluruh lini organisasi. Jurnal ini juga menekankan pentingnya kedudukan struktural dari satuan pengawasan intern yang harus berada dalam posisi yang memungkinkan mereka menjalankan tugas dengan objektivitas dan kebebasan dari pengaruh pihak manapun. Dalam pandangan saya, hal ini menjadi tantangan tersendiri karena tidak sedikit organisasi yang masih menganggap fungsi audit internal sebagai kepanjangan tangan dari manajemen dan bukan sebagai mitra strategis yang independen.

Dalam kerangka penelitian, jurnal ini menggunakan pendekatan deskriptif asosiatif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara dua variabel, yakni audit internal sebagai variabel independen (X) dan efektivitas pengendalian internal sebagai variabel dependen (Y). Pemilihan metode ini tepat karena dapat menjelaskan sejauh mana keberadaan audit internal mampu memengaruhi kualitas pengendalian yang dilakukan perusahaan. Penelitian ini juga mengambil populasi dari kalangan karyawan PT Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Sukabumi, khususnya mereka yang terlibat dalam kegiatan audit internal. Menurut saya, pemilihan lokasi ini memberikan gambaran yang konkret tentang bagaimana audit internal diimplementasikan dalam lingkup cabang perbankan yang memiliki peran penting dalam distribusi layanan keuangan hingga ke level daerah. Akan tetapi, ruang lingkup penelitian yang terbatas pada satu cabang juga menjadi keterbatasan yang dapat memengaruhi generalisasi hasil studi ini terhadap seluruh struktur organisasi PT BRI.

Salah satu kontribusi penting dari jurnal ini adalah penegasan bahwa efektivitas pengendalian internal tidak dapat dilepaskan dari peran serta auditor internal yang memiliki kompetensi, independensi, dan pengalaman kerja yang mumpuni. Hasil penelitian oleh Handryanto (2015) menyebutkan bahwa ketiga faktor ini secara simultan berkontribusi terhadap keberhasilan pengendalian internal. Dalam praktiknya, saya berpendapat bahwa kompetensi dan integritas menjadi aspek utama yang menentukan kualitas audit internal. Banyak kasus pelanggaran di

sektor keuangan yang sebenarnya dapat dicegah jika auditor internal memiliki keberanian untuk bersikap independen serta didukung oleh manajemen puncak yang menghargai hasil temuan mereka. Selain itu, perkembangan teknologi informasi juga menuntut agar auditor internal mampu mengikuti perkembangan sistem digital guna mengidentifikasi risiko yang muncul dari transformasi digitalisasi proses bisnis.

### **Jurnal Ke-3**

Nama Jurnal : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi  
Judul : Pengaruh Audit Internal, Pengendalian Internal, Kualitas Audit, *Good Corporate Governance* Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) Pada Bank BCA Area Medan  
Tahun : 2022  
Nama Penulis : Glenardy, Michael Romi, Ricky, dan Bayu Wulandari  
Volume : 13  
Nomor : 1  
Halaman : 210-221

#### **Analisis Jurnal:**

Jurnal ini memberikan gambaran penting mengenai bagaimana sistem dan mekanisme pengawasan internal dapat meminimalisir terjadinya *fraud* dalam institusi keuangan, khususnya perbankan. Dalam dunia perbankan yang sangat bergantung pada kepercayaan publik dan stabilitas keuangan, kehadiran audit internal bukan hanya sekadar formalitas, melainkan menjadi instrumen vital dalam mendeteksi dan mencegah potensi penyimpangan. Audit internal yang dilakukan secara independen dan objektif memungkinkan manajemen untuk memperoleh data akurat mengenai kinerja dan kelemahan perusahaan, serta bertindak cepat terhadap risiko-risiko yang muncul.

Hal yang menarik dari jurnal ini adalah penekanan terhadap keterkaitan antara audit internal yang baik dengan meningkatnya kualitas audit secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa kualitas audit yang tinggi tidak hanya ditentukan oleh standar teknis, tetapi juga oleh integritas, kejujuran, dan kompetensi auditor. Dalam praktiknya, jika audit internal dijalankan dengan baik, maka proses audit eksternal pun akan terbantu karena informasi yang disediakan sudah tertata dan terpercaya. Di sisi lain, pengendalian internal yang kuat memberikan lapisan proteksi tambahan dengan membangun sistem yang mampu menyaring dan mendeteksi kesalahan sejak dini. Penulis juga menyoroti bahwa sistem pengendalian internal telah berkembang dari sekadar pengecekan fisik menjadi suatu sistem terintegrasi yang melibatkan seluruh lini organisasi.

*Good corporate governance* (GCG) muncul sebagai variabel yang cukup krusial dalam konteks pencegahan *fraud*. Jurnal ini dengan baik menjabarkan bahwa penerapan prinsip-

prinsip GCG seperti transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan menciptakan lingkungan organisasi yang sehat dan berintegritas. Hal ini penting, karena kecurangan kerap terjadi bukan hanya karena lemahnya sistem, melainkan juga karena budaya organisasi yang permisif terhadap praktik menyimpang. Saya sepakat bahwa pencegahan *fraud* bukan hanya soal sistem, tapi juga soal budaya organisasi. Komitmen dari seluruh level organisasi, mulai dari manajemen puncak hingga staf operasional, sangat diperlukan agar pengawasan internal tidak hanya bersifat prosedural, melainkan menjadi bagian dari nilai-nilai yang dijunjung bersama.

Pembahasan dalam jurnal ini mengarah pada kesimpulan implisit bahwa pencegahan *fraud* adalah hasil dari sinergi antara sistem, manusia, dan budaya organisasi. Penulis tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas yang terjadi di sektor perbankan di Indonesia. Saya menilai pendekatan ini relevan, mengingat banyaknya kasus kecurangan yang justru terjadi akibat lemahnya penerapan prinsip-prinsip dasar tersebut. Oleh karena itu, hasil kajian ini bisa menjadi pijakan penting bagi bank lain atau perusahaan yang bergerak di bidang keuangan dalam memperkuat sistem pengawasan internal mereka. Perlu ada keberlanjutan dalam edukasi, pelatihan, dan pembentukan budaya antikorupsi yang kuat agar pencegahan *fraud* benar-benar terwujud secara sistemik dan berkelanjutan.

#### **Jurnal Ke-4**

Nama Jurnal : Jurnal Bisnis dan Akuntansi

Judul Jurnal : Fungsi Internal Audit dan Manajemen Risiko Perusahaan: Sebuah Tinjauan Literatur

Nama Penulis : Balqis Nagita Fillia Zunaedi, Hayyu Rachma Annisa Dan Murdiyati Dewi

Tahun Terbit : 2022

Volume : 29

Halaman : 59-70

Tahun Terbit : 2022

#### **Analisis Jurnal:**

Jurnal ini menyajikan sebuah tinjauan literatur yang komprehensif terkait peran fungsi audit internal dalam mendukung efektivitas manajemen risiko perusahaan. Artikel ini menyentuh isu krusial dalam dunia bisnis modern, yaitu bagaimana perusahaan menghadapi ketidakpastian dengan pendekatan yang sistematis melalui penguatan sistem audit internal. Penulis menyoroti pentingnya fungsi audit internal bukan hanya sebagai pengawas keuangan, melainkan sebagai agen perubahan yang mendukung tata kelola perusahaan melalui identifikasi, evaluasi, dan mitigasi risiko. Peralihan fungsi auditor dari pemeriksa keuangan tradisional menjadi konsultan strategis merupakan salah satu hal yang sangat relevan dalam konteks perubahan dinamika bisnis saat ini yang semakin kompleks dan terdigitalisasi.

Hal yang menarik dari artikel ini adalah penekanan pada pergeseran paradigma mengenai peran audit internal. Dahulu, internal auditor lebih sering diasosiasikan dengan pemeriksaan kepatuhan dan pengendalian aset, namun kini fungsinya telah bergeser menjadi mitra strategis manajemen dalam pengelolaan risiko dan pengambilan keputusan. Ini sejalan dengan definisi *The Institute of Internal Auditors* (2004) yang menyatakan bahwa audit internal adalah aktivitas konsultasi dan jaminan yang independen dan objektif yang dirancang untuk menambah nilai dan meningkatkan operasi organisasi. Dalam pandangan saya, pendekatan ini penting untuk diterapkan secara konsisten, khususnya di perusahaan yang mulai menyadari pentingnya tata kelola berbasis risiko (*risk-based governance*). Banyak perusahaan di Indonesia yang masih belum sepenuhnya memaksimalkan peran strategis audit internal, sehingga informasi dan pemahaman dari jurnal ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan internal.

Dalam tinjauan literatur yang disampaikan, penulis juga menguraikan bahwa audit internal memainkan peran penting dalam meningkatkan akuntabilitas dan transparansi perusahaan. Misalnya, dengan meningkatkan sistem pengendalian internal dan kepatuhan terhadap regulasi, perusahaan dapat meminimalkan potensi penyimpangan yang merugikan. Ini menunjukkan bahwa audit internal tidak lagi bersifat pasif, melainkan aktif dalam mendeteksi serta mencegah risiko operasional dan strategis. Menurut saya, kemampuan audit internal dalam memberikan peringatan dini (*early warning*) terhadap risiko menjadi salah satu keunggulan yang patut diperhitungkan. Perusahaan harus melihat audit internal sebagai fungsi yang menyatu dengan strategi bisnis, bukan hanya sebagai alat pelaporan atau pelengkap administratif.

Selain itu, jurnal ini menyoroti kebutuhan akan pembaruan pendekatan audit yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan lingkungan bisnis. Penulis menyatakan bahwa perkembangan teknologi serta kerangka regulasi turut memengaruhi pola kerja auditor internal, termasuk bagaimana mereka menilai risiko yang berhubungan dengan keamanan data, serangan siber, dan pengelolaan SDM. Dalam konteks ini, saya melihat bahwa fungsi audit internal harus dibekali dengan literasi digital dan kompetensi teknologi yang mumpuni agar mampu mengidentifikasi ancaman digital dengan akurat. Misalnya, dalam era digitalisasi saat ini, ancaman terhadap data dan sistem informasi sangat besar sehingga penguasaan teknologi oleh auditor internal menjadi syarat mutlak.

Penulis juga menyinggung bahwa kurangnya integrasi dalam pemantauan risiko dan ketidakefisienan dalam menilai risiko pada level strategis maupun operasional dapat mengakibatkan ketidakseimbangan antara eksposur risiko dan cakupan audit. Hal ini memberikan peringatan penting bagi perusahaan agar memperjelas mandat internal audit dan memastikan bahwa kegiatan audit memiliki jangkauan yang holistik, tidak hanya sebatas keuangan tetapi juga mencakup aspek strategis seperti keberlangsungan bisnis, reputasi, dan inovasi. Berdasarkan pemahaman saya, agar internal audit dapat menjalankan fungsinya secara optimal, perusahaan harus mendukungnya dengan struktur organisasi yang jelas, independensi, serta akses penuh terhadap informasi yang relevan.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini juga patut diapresiasi karena memberikan ruang yang lebih luas dalam mengeksplorasi fenomena yang kompleks seperti manajemen risiko dan peran internal audit. Dengan menelaah hasil-hasil penelitian terdahulu, artikel ini mampu memberikan gambaran umum tentang praktik terbaik (*best practices*) yang telah dilakukan

oleh berbagai perusahaan dalam memperkuat peran audit internal mereka. Bagi saya, tinjauan seperti ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana hasil penelitian sebelumnya dapat dimanfaatkan untuk membangun kerangka kerja yang lebih adaptif dalam tata kelola risiko dan audit.

Sebagai tambahan, artikel ini memperlihatkan bahwa fungsi internal audit yang didukung dengan standar profesional yang tinggi dapat menciptakan sistem kontrol yang lebih tangguh, serta mampu membangun budaya organisasi yang transparan dan bertanggung jawab. Hal ini penting untuk meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap organisasi. Saya berpendapat bahwa peran internal audit harus dilihat sebagai investasi jangka panjang dalam membangun keberlanjutan organisasi, bukan sebagai beban biaya atau sekadar formalitas administratif.

## **Jurnal Ke-5**

Nama Jurnal : Jurnal Akresi

Judul : Pengaruh Pemeriksaan Internal dan Tanggung Jawab Auditor Internal Terhadap Efektifitas Pengendalian Piutang.

Nama Penulis : Damaris Marpaung

Tahun Terbit : 2021

Volume 1

Nomor 1

Halaman : 33 – 44

### **Analisis Jurnal:**

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau dua variabel penting dalam konteks pengendalian piutang, yaitu pemeriksaan internal dan tanggung jawab auditor internal, serta bagaimana keduanya memengaruhi efektivitas pengendalian piutang. Studi ini mengambil data primer dengan menggunakan metode kuesioner dan wawancara terhadap pihak-pihak yang relevan di lingkungan perusahaan, yaitu manajer divisi, auditor internal, dan karyawan divisi lainnya. Dalam praktiknya, penulis berupaya mengukur sejauh mana dua komponen audit internal tersebut dapat meningkatkan kualitas pengendalian terhadap piutang yang berpotensi menjadi beban atau risiko finansial bagi perusahaan.

Hasil dari penelitian ini cukup menarik, karena secara statistik ditemukan bahwa baik pemeriksaan internal maupun tanggung jawab auditor internal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas pengendalian piutang, baik secara parsial maupun simultan. Padahal, secara teoritis, dua variabel tersebut seharusnya menjadi pilar utama dalam menjaga efektivitas sistem pengendalian intern, khususnya dalam meminimalisasi risiko piutang tak tertagih. Penulis jurnal menyampaikan bahwa implementasi pemeriksaan internal di PT. Adipurna Mranata Jaya belum berjalan secara optimal. Hal ini diperkuat oleh beragamnya persepsi responden terhadap kualitas pemeriksaan internal yang dilakukan, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan tidak sesuai dengan standar atau ekspektasi yang seharusnya tercermin dalam kuesioner.

Secara pribadi, saya menilai bahwa hasil temuan ini mencerminkan adanya kesenjangan antara konsep dan praktik dalam pengendalian intern. Pemeriksaan internal tidak hanya menjadi aktivitas administratif, tetapi juga seharusnya bersifat strategis dan fungsional, yang

mampu mendeteksi potensi kesalahan, kecurangan, maupun kelemahan dalam sistem pencatatan piutang. Namun jika peran ini tidak dijalankan dengan baik, misalnya karena keterbatasan sumber daya, kurangnya kompetensi, atau lemahnya independensi auditor internal, maka wajar jika tidak ada dampak signifikan terhadap pengendalian piutang.

Selain itu, peran auditor internal yang seharusnya bertanggung jawab penuh terhadap objektivitas dan integritas pengendalian internal juga tampaknya belum dapat dijalankan secara maksimal dalam konteks penelitian ini. Ketika tanggung jawab tersebut tidak dijalankan sesuai prinsip audit yang berlaku, seperti penetapan ruang lingkup yang jelas, analisis risiko, dan keterlibatan aktif dalam evaluasi pengendalian maka kontribusinya terhadap perbaikan proses piutang menjadi tidak terlihat secara signifikan. Hal ini juga ditunjukkan oleh beragamnya tanggapan responden, yang mengindikasikan adanya kelemahan persepsi ataupun realitas dalam implementasi tanggung jawab auditor internal di lapangan.

Menurut saya, lemahnya pengaruh dua variabel tersebut bukan berarti bahwa pemeriksaan internal dan tanggung jawab auditor internal tidak penting. Justru, hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya perbaikan dalam proses, sistem, dan sumber daya manusia yang menjalankan fungsi tersebut. Diperlukan penguatan kapasitas auditor internal, baik melalui pelatihan, penyusunan SOP yang jelas, hingga peningkatan pengawasan atas pelaksanaan audit. Selain itu, budaya organisasi yang mendukung transparansi, akuntabilitas, dan keterbukaan terhadap evaluasi juga menjadi faktor penting agar hasil kerja auditor internal dapat lebih berdampak terhadap efektivitas pengendalian piutang.

Studi ini memiliki implikasi praktis yang luas, terutama bagi perusahaan yang masih mengandalkan piutang dalam operasional bisnisnya. Penelitian ini secara tidak langsung menegaskan bahwa efektivitas pengendalian piutang bukan hanya persoalan prosedur, melainkan juga pelaksanaan dan integritas dari orang-orang yang berada di balik sistem tersebut. Oleh karena itu, perbaikan sistem pengendalian intern tidak bisa dilakukan setengah-setengah, melainkan harus menyeluruh dari aspek kebijakan, operasional, hingga sumber daya manusia.

Penelitian ini juga memberikan peluang untuk kajian lanjutan dengan menambahkan variabel lain seperti budaya organisasi, sistem insentif, atau dukungan manajemen puncak yang mungkin memengaruhi efektivitas pengendalian piutang secara lebih signifikan. Untuk itu, meskipun hasilnya tidak menunjukkan pengaruh signifikan, penelitian ini tetap memberikan

kontribusi penting dalam mengkritisi dan mengevaluasi peran audit internal dalam perusahaan. Penelitian ini juga membuka ruang refleksi untuk manajemen agar lebih memperhatikan fungsi audit sebagai alat strategis dalam menjaga kesehatan keuangan perusahaan, khususnya dalam hal pengelolaan piutang.

## **Jurnal Ke-6**

Nama Jurnal : Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen

Judul : Evaluasi Penilaian Aktiva Tetap menurut Standar Akuntansi Pemerintah pada Kantor Bappeda Kota Baubau

Nama Penulis : Fariz Mustaqim dan Deki Pardana

Tahun Terbit : 2022

Volume 5

Nomor 1

### **Analisis Jurnal**

Jurnal ini menghadirkan pembahasan yang menarik dan penting dalam konteks akuntansi sektor publik, khususnya mengenai bagaimana pemerintah daerah menerapkan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP), khususnya PSAP 07, dalam pencatatan dan pelaporan aset tetap. Dalam jurnal ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai pendekatan untuk mengevaluasi apakah Kantor Bappeda Kota Baubau telah melaksanakan pengendalian dan penilaian aktiva tetap sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Penelitian ini menjadi sangat relevan karena akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan daerah sangat ditentukan oleh kualitas pengelolaan aset tetap sebagai bagian penting dari laporan keuangan pemerintah daerah.

Penulis memaparkan bahwa Bappeda Kota Baubau telah menggunakan dasar *historical cost* (biaya perolehan historis) dalam pengukuran awal aktiva tetap, yang memang sesuai dengan pedoman PSAP 07. Penggunaan metode ini dianggap tepat karena memberikan dasar pencatatan yang objektif dan dapat diverifikasi. Namun, meskipun pengakuan awal telah dilakukan sesuai prosedur, terdapat kelemahan signifikan yang ditemukan dalam penerapan kebijakan akuntansi oleh instansi tersebut. Salah satunya adalah tidak adanya penjelasan terkait metode penyusutan yang digunakan. Ini merupakan persoalan serius karena penyusutan memiliki dampak besar terhadap nilai buku aset tetap dan pencatatan biaya dalam laporan keuangan. Ketidakjelasan metode penyusutan juga dapat menimbulkan keraguan dalam audit atas kewajaran laporan keuangan.

Dari sisi regulasi, jurnal ini juga menekankan pentingnya peran PSAP 07 dan Permendagri 64 Tahun 2013 sebagai rujukan dalam menerapkan prinsip akuntansi akrual di pemerintahan daerah. Akan tetapi, penulis juga menunjukkan bahwa meskipun aturan sudah cukup jelas,

implementasinya di lapangan masih menghadapi sejumlah hambatan. Beberapa kendala yang disebutkan, seperti klasifikasi aset yang tidak akurat, ketidaksesuaian antara nilai aset tercatat dan harga perolehan yang wajar, serta belum adanya pemeliharaan aktiva yang terdokumentasi dengan baik, menggambarkan bahwa masalah pengelolaan aset tetap masih menjadi pekerjaan rumah yang besar bagi OPD, termasuk Bappeda Kota Baubau.

Dari perspektif pribadi, saya menilai bahwa salah satu akar permasalahan dari kurang optimalnya pengelolaan aktiva tetap di Bappeda Kota Baubau adalah lemahnya pemahaman teknis dan kapasitas sumber daya manusia dalam bidang akuntansi pemerintahan. Hal ini menjadi wajar mengingat banyaknya aturan teknis yang harus dikuasai serta kompleksitas dalam mengklasifikasikan aset, menentukan masa manfaat, hingga melakukan penyusutan sesuai kondisi riil di lapangan. Di sisi lain, aspek dokumentasi yang minim, baik dalam pencatatan pemeliharaan maupun penyusutan, menunjukkan bahwa pengendalian internal yang seharusnya menjadi fondasi dalam sistem akuntansi pemerintah belum berjalan optimal.

Analisis jurnal ini juga menyoroti pentingnya evaluasi berkala atas aset tetap sebagai bagian dari sistem pengendalian manajemen. Tidak hanya sekadar mendata atau mencatat, evaluasi aktiva tetap juga mencakup validasi atas keberadaan fisik, nilai ekonomis, dan kesesuaian klasifikasi aset. Dalam praktiknya, tanpa adanya sistem informasi akuntansi berbasis teknologi yang memadai, proses ini menjadi sangat rentan terhadap kesalahan pencatatan, kehilangan aset, atau bahkan pemborosan anggaran daerah. Oleh karena itu, penulis seharusnya juga mendorong adanya pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan aset tetap di OPD agar mampu memberikan data yang akurat, real-time, dan mudah diakses sebagai bahan pertanggungjawaban publik.

Selanjutnya, jurnal ini juga memunculkan pertanyaan penting terkait efektivitas pelaksanaan kebijakan pengelolaan aktiva tetap secara lebih luas di lingkungan pemerintah daerah. Apakah masalah-masalah yang dihadapi oleh Bappeda Kota Baubau juga dialami oleh OPD lainnya? Jika ya, maka perlu ada kebijakan penguatan kelembagaan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga substansial dalam bentuk pelatihan, pembinaan, dan monitoring oleh pihak-pihak yang berwenang, seperti Inspektorat Daerah atau BPKP. Dalam konteks ini, auditor internal dan eksternal memainkan peran penting sebagai pihak yang tidak hanya mengawasi, tetapi juga membantu memberikan solusi yang aplikatif agar standar akuntansi dapat diterapkan secara konsisten.

Lebih jauh, saya melihat jurnal ini dapat menjadi referensi penting bagi para penyusun laporan keuangan di sektor publik untuk memahami bahwa aset tetap bukan hanya sekadar angka dalam laporan, tetapi merupakan representasi dari sumber daya ekonomi daerah yang memiliki implikasi luas terhadap pelayanan publik. Misalnya, jika aset berupa kendaraan dinas atau alat berat tidak terawat atau tidak tercatat dengan baik, maka akan berdampak langsung pada terganggunya operasional pemerintahan, yang ujung-ujungnya akan mengganggu pelayanan kepada masyarakat.

Penelitian ini juga memberi pelajaran bahwa akuntabilitas tidak cukup hanya dipenuhi melalui pemenuhan administrasi teknis, tetapi harus disertai dengan kesadaran atas pentingnya pengelolaan aset sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan publik. Transparansi dan efisiensi dalam pengelolaan aset tetap dapat menjadi cermin baik-buruknya tata kelola keuangan pemerintah daerah. Dalam hal ini, Kantor Bappeda Kota Baubau perlu melakukan perbaikan secara sistematis terhadap prosedur pencatatan, evaluasi, dan pelaporan aset tetap dengan cara menyusun kebijakan yang jelas dan terdokumentasi mengenai metode penyusutan, standar pemeliharaan, serta mekanisme pencatatan aset secara berkala.

Jurnal ini telah memberikan kontribusi yang baik dalam menyoroti pentingnya penerapan standar akuntansi pemerintah dalam pengelolaan aset tetap. Namun demikian, agar hasil evaluasi tersebut benar-benar dapat menjadi bahan perbaikan, maka perlu ditindaklanjuti dengan aksi nyata berupa perbaikan sistem, pelatihan SDM, serta peningkatan kualitas pengawasan internal. Sinergi antara kebijakan, teknologi, dan kompetensi personal sangat dibutuhkan agar pengelolaan aktiva tetap di lingkungan pemerintah daerah tidak hanya sesuai dengan standar akuntansi, tetapi juga mampu mendukung pencapaian kinerja pelayanan publik yang optimal.

## **Jurnal Ke-7**

Nama Jurnal : CESJ: Center of Economics Students Journal  
Judul : Pengaruh Human Capital Terhadap Kualitas Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Kota Makassar  
Nama Penulis : Mursalim Laekkeng, Juliyanty Sidik Tjan, Fadhilah Sri Wahyuningsih  
Tahun Terbit : 2022  
Volume : 5  
Nomor : 2  
Halaman : 1-18

### **Analisis Jurnal**

Jurnal yang ditulis oleh Mursalim Laekkeng, Juliyanty Sidik Tjan, dan Fadhilah Sri Wahyuningsih dengan judul *Pengaruh Human Capital Terhadap Kualitas Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Kota Makassar* memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana aspek human capital menjadi faktor utama dalam menentukan kualitas seorang auditor. Penelitian ini menyoroti tiga indikator utama dalam human capital yaitu tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan kualifikasi profesi. Ketiga aspek ini dianggap sebagai fondasi yang membentuk kapasitas seorang auditor dalam menjalankan tugas audit secara profesional dan akurat.

Penekanan pada tingkat pendidikan menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan auditor, semakin besar pula kemungkinan mereka memiliki pemahaman teoretis yang mendalam dan kemampuan analisis yang lebih tajam terhadap laporan keuangan. Pendidikan formal memberikan kerangka konseptual yang penting dalam memahami prinsip-prinsip audit serta dinamika perubahan dalam standar akuntansi. Namun, menurut saya, pendidikan saja tidak cukup jika tidak dibarengi dengan kemampuan berpikir kritis dan penerapan nyata dalam lingkungan kerja yang kompleks dan dinamis seperti dunia audit.

Sementara itu, pengalaman kerja dianggap sebagai bentuk penguatan dari pendidikan. Melalui pengalaman, auditor tidak hanya memahami prosedur audit secara teknis tetapi juga mengembangkan intuisi profesional dalam mendeteksi penyimpangan atau anomali dalam laporan keuangan. Dalam praktiknya, pengalaman kerja menjadi sarana pembelajaran yang tidak bisa digantikan oleh teori semata. Saya melihat bahwa dalam konteks ini, pengalaman lapangan yang berulang dan beragam membantu auditor untuk lebih peka terhadap situasi

yang kompleks dan meningkatkan kualitas pertimbangannya dalam menyampaikan opini audit.

Kualifikasi profesi, sebagai indikator ketiga, memperkuat kedua indikator sebelumnya. Sertifikasi dan pelatihan profesi seperti PPAk, *Chartered Accountant*, maupun pelatihan khusus lainnya menunjukkan bahwa auditor telah melalui proses pembelajaran dan pengujian lanjutan untuk menjamin kompetensi dan keahliannya. Kualifikasi ini mencerminkan bahwa auditor memiliki komitmen untuk terus belajar dan mengikuti perkembangan teknologi serta regulasi terbaru. Pendapat saya, keberadaan sertifikasi ini seharusnya tidak hanya menjadi formalitas, melainkan juga indikator bahwa auditor memiliki nilai tambah dari segi pengetahuan dan sikap profesional.

Jurnal ini juga menyinggung pentingnya sifat-sifat pribadi yang harus dimiliki oleh auditor, seperti kejujuran, ketelitian, netralitas, dan kepatuhan terhadap kode etik profesi. Hal ini sangat relevan karena meskipun auditor memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi, pengalaman luas, dan sertifikasi profesional, tetapi tanpa integritas dan etika yang kuat, kualitas audit yang dihasilkan akan tetap diragukan. Saya setuju bahwa kualitas seorang auditor tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis semata, tetapi juga oleh karakter moral yang kuat. Dalam hal ini, kode etik yang dikeluarkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia menjadi rujukan penting untuk menjaga kredibilitas dan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan.

Menariknya, penulis jurnal juga mengaitkan kualitas auditor dengan pemahaman teknologi. Ini mencerminkan bahwa profesi akuntan publik kini berada dalam era yang semakin terdigitalisasi. Auditor tidak lagi cukup hanya memahami akuntansi manual, tetapi juga harus menguasai perangkat lunak audit, sistem informasi akuntansi, dan teknologi digital lainnya yang digunakan oleh klien. Saya berpendapat bahwa perpaduan antara pengetahuan akuntansi, keterampilan teknologi, dan etika profesional akan menciptakan auditor yang adaptif dan siap menghadapi tantangan masa depan. Kemampuan beradaptasi dengan teknologi tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja auditor, tetapi juga memberikan jaminan bahwa proses audit yang dilakukan tetap relevan dan akurat sesuai dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan analisis saya, secara keseluruhan jurnal ini menegaskan bahwa human capital merupakan faktor penting yang harus terus dikembangkan oleh auditor maupun oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai institusi. Investasi dalam pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja, serta pembentukan karakter yang etis merupakan strategi jangka panjang untuk

meningkatkan kualitas audit. Saya menilai bahwa perlu adanya kolaborasi antar auditor untuk saling berbagi pengalaman, serta dukungan sistemik dari KAP dalam memfasilitasi pengembangan human capital, agar setiap auditor tidak hanya kompeten secara individu, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap reputasi dan profesionalisme institusi tempat mereka bekerja.

## **Jurnal Ke-8**

Nama Jurnal : Jasiora

Judul : Analisis Audit Operasional Persediaan Barang Dagang (Kasus Pada Lpg Non Subsidi Pada Pt. Harapan Panca Sukma – Bandar Lampung)

Nama Penulis : Novalita & Siti Rahmiati

Tahun Terbit : 2021

Volume 2

Nomor 4

Halaman : 81-93

### **Analisis Jurnal:**

Jurnal ini membahas secara mendalam peranan audit operasional dalam mengelola persediaan barang dagang, khususnya dalam konteks perusahaan distributor LPG non-subsidi. Fokus pada PT. Harapan Panca Sukma di Bandar Lampung memberikan contoh konkret bagaimana pengelolaan persediaan yang tidak efektif dapat mengakibatkan inefisiensi operasional. Penulis menunjukkan bahwa dalam kegiatan operasional perusahaan distribusi, ketersediaan barang yang berimbang dengan permintaan pasar sangat krusial agar proses penjualan berjalan lancar tanpa hambatan. Namun, realitas yang ditemukan menunjukkan bahwa manajemen persediaan masih mengalami sejumlah kendala yang berdampak langsung pada efektivitas dan efisiensi operasional perusahaan.

Salah satu temuan penting dari audit operasional adalah terjadinya *overstock* pada produk Bright Gas 5,5 kg. Hal ini disebabkan oleh kebijakan pembelian yang tidak mempertimbangkan jumlah stok yang masih tersedia di gudang. Kelemahan dalam sistem pengendalian internal ini menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan belum didukung oleh data stok yang akurat dan analisis kebutuhan yang tepat. Dari sudut pandang penulis jurnal dan berdasarkan pemahaman saya, permasalahan ini mencerminkan lemahnya koordinasi antara bagian pembelian dan bagian gudang. Dalam praktik manajemen persediaan yang ideal, perusahaan semestinya menerapkan sistem pengendalian yang terintegrasi secara digital, seperti *Enterprise Resource Planning* (ERP), guna memastikan data real-time dapat diakses dan dijadikan acuan sebelum melakukan pembelian baru.

Selain itu, permasalahan juga ditemukan pada produk Elpiji 50 kg yang mengalami perputaran barang yang lambat. Dalam konteks manajemen operasional, perputaran

persediaan yang lambat merupakan indikator rendahnya permintaan pasar terhadap produk tersebut. Hal ini tidak hanya memperlambat arus kas perusahaan, tetapi juga berpotensi menimbulkan biaya penyimpanan yang tinggi. Penulis merekomendasikan adanya promosi atau program penjualan sebagai solusi, yang saya nilai sangat relevan. Pendekatan pemasaran ini penting untuk mendorong percepatan penyaluran barang dari gudang ke pasar. Namun, menurut saya, perusahaan juga perlu mempertimbangkan aspek lain seperti analisis segmentasi pasar dan preferensi pelanggan agar strategi promosi yang diterapkan benar-benar efektif dan tidak hanya bersifat jangka pendek.

Dari sisi pelaksanaan audit operasional, jurnal ini mengungkap bahwa audit telah dilakukan terhadap aspek pemasukan dan pengeluaran barang. Namun demikian, pelaksanaan audit ini belum cukup mendalam dalam mengidentifikasi akar permasalahan manajerial yang menyebabkan terjadinya ketidakefisienan. Berdasarkan analisis saya, audit operasional tidak hanya sebatas menilai kesesuaian prosedur dan data fisik, tetapi juga seharusnya menggali proses pengambilan keputusan yang menjadi latar belakang terjadinya penumpukan persediaan atau lambatnya perputaran barang. Artinya, audit semestinya diarahkan juga untuk mengevaluasi sistem informasi manajemen dan pola komunikasi antar divisi dalam perusahaan.

Dalam konteks yang lebih luas, jurnal ini mencerminkan pentingnya audit operasional sebagai alat evaluasi dan pengawasan internal yang tidak hanya mengungkapkan kelemahan dalam pelaksanaan kegiatan, tetapi juga memberi masukan untuk perbaikan kinerja. Perusahaan distribusi seperti PT. Harapan Panca Sukma harus menyadari bahwa audit bukan hanya bersifat korektif terhadap kesalahan yang terjadi, melainkan juga strategis dalam mendorong efisiensi dan daya saing. Saya berpendapat bahwa perusahaan perlu menindaklanjuti hasil audit dengan program pelatihan bagi pegawai, pembaruan sistem informasi manajemen, serta penguatan pengawasan internal agar permasalahan yang sama tidak terulang kembali.

Keseluruhan jurnal ini menunjukkan bahwa pengawasan dan pengelolaan persediaan memegang peranan yang vital dalam keberlangsungan aktivitas distribusi. Meskipun audit operasional telah diterapkan, perusahaan masih menghadapi tantangan dalam hal efisiensi dan efektivitas manajemen persediaan. Melalui temuan dan rekomendasi yang diuraikan, jurnal ini memberikan gambaran praktis mengenai bagaimana audit operasional dapat menjadi instrumen perbaikan yang signifikan jika dijalankan secara komprehensif dan diikuti

dengan langkah-langkah perbaikan yang tepat. Saya menilai jurnal ini memberikan kontribusi yang cukup baik dalam kajian audit operasional, khususnya bagi sektor usaha distribusi yang memiliki karakteristik manajemen persediaan yang kompleks.

## **Jurnal Ke-9**

Nama Jurnal : Jurnal Multidisiplin Indonesia

Judul Jurnal : Pengaruh Rotasi KAP, Ukuran Perusahaan Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit

Nama Penulis : Eli Kasanti Herdiansyah dan Cris Kuntadi

Tahun Terbit : 2022

Volume : 1

Nomor : 2

Halaman : 684-690

### **Analisis Jurnal:**

Permasalahan kualitas audit yang diangkat dalam jurnal ini merupakan isu yang sangat relevan dengan kondisi dunia bisnis dan akuntansi saat ini. Dalam konteks modern yang menuntut transparansi dan akuntabilitas tinggi dari perusahaan, kualitas audit memegang peranan penting dalam membangun kepercayaan publik, terutama bagi para investor dan pemangku kepentingan lainnya. Jurnal ini secara komprehensif mencoba mengurai tiga variabel utama yang diasumsikan memiliki pengaruh terhadap kualitas audit, yaitu rotasi Kantor Akuntan Publik (KAP), ukuran perusahaan, dan profesionalisme auditor. Ketiga faktor ini dijadikan tolak ukur dalam upaya memahami bagaimana audit yang berkualitas dapat dicapai dalam praktiknya.

Salah satu hal menarik yang ditonjolkan dalam jurnal ini adalah pentingnya rotasi KAP sebagai upaya menjaga independensi auditor. Penulis menekankan bahwa rotasi secara berkala dapat mencegah kedekatan yang terlalu personal antara auditor dan kliennya, yang berisiko menurunkan objektivitas dalam proses audit. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip dalam standar auditing internasional yang menekankan perlunya penghindaran terhadap *familiarity threat* atau ancaman kedekatan yang bisa menggoyahkan independensi. Dari perspektif praktis, hal ini sangat logis mengingat hubungan jangka panjang antara auditor dan klien bisa memunculkan konflik kepentingan yang mengganggu profesionalisme. Namun demikian, perlu dicermati bahwa rotasi KAP juga menimbulkan tantangan tersendiri, terutama dalam hal adaptasi auditor baru terhadap sistem dan karakteristik klien yang bisa berdampak pada efisiensi audit awal. Maka, rotasi yang dilakukan tidak cukup hanya bersifat formal, tetapi harus diimbangi dengan proses transisi dan pembekalan informasi yang memadai agar kualitas audit tetap terjaga.

Ukuran perusahaan juga diidentifikasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dalam jurnal disebutkan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang lebih kuat dan sumber daya yang lebih memadai, sehingga mempermudah auditor dalam menjalankan proses audit secara efektif. Ini menegaskan bahwa semakin kompleks dan besar suatu entitas, maka semakin besar pula tuntutan akan kualitas laporan keuangan dan audit yang menyertainya. Dalam konteks ini, saya sependapat dengan penulis bahwa perusahaan besar lebih mungkin menghasilkan laporan keuangan yang dapat diandalkan karena sistem internal mereka yang lebih mapan. Namun demikian, bukan berarti perusahaan kecil tidak bisa mencapai kualitas audit yang tinggi. Justru dalam beberapa kasus, seperti yang dijelaskan penulis, perusahaan kecil bisa menjadi objek audit yang lebih teliti karena tingginya risiko kesalahan dan kecurangan. Ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi auditor untuk menunjukkan profesionalismenya dalam kondisi yang lebih kompleks dan tidak ideal.

Aspek profesionalisme auditor menjadi poin yang tidak kalah penting dalam pembahasan jurnal ini. Penulis mengemukakan bahwa profesionalisme mencakup mutu kerja, integritas, objektivitas, dan kepatuhan terhadap standar teknis dan etika. Hal ini sangat relevan, mengingat saat ini masyarakat tidak hanya menuntut hasil audit yang akurat, tetapi juga proses audit yang dijalankan secara transparan dan etis. Dalam pandangan saya, penguatan profesionalisme auditor harus menjadi prioritas dalam pendidikan dan pelatihan akuntansi publik. Organisasi profesi seperti IAI, IAPI, dan IIA memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa para anggotanya menjalankan profesi dengan standar tertinggi. Namun, penting juga untuk menyadari bahwa profesionalisme bukan hanya soal sertifikasi atau keanggotaan, tetapi lebih pada *attitude* dan *commitment* dalam menjalankan tugas secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, peningkatan kualitas audit harus disertai dengan pembinaan karakter profesional yang berkelanjutan, tidak hanya pada level teknis tetapi juga pada level etika.

Lebih lanjut, jurnal ini memberi pemahaman bahwa kualitas audit bukan sekadar hasil akhir dari proses pemeriksaan laporan keuangan, tetapi juga mencerminkan kualitas sistem yang mengatur proses audit itu sendiri. Dengan kata lain, audit yang berkualitas merupakan hasil sinergi antara regulasi yang baik, auditor yang kompeten dan profesional, serta perusahaan yang berkomitmen terhadap transparansi. Saya menilai bahwa penelitian semacam ini sangat bermanfaat bagi dunia akademik dan praktisi karena dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan rotasi KAP, pengembangan ukuran efektivitas audit, serta program pelatihan

profesional auditor. Ke depan, penting untuk dilakukan studi lanjutan yang memasukkan variabel lain seperti tekanan waktu audit, tekanan klien, serta penggunaan teknologi audit dalam memengaruhi kualitas audit. Variabel-variabel tersebut bisa memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang dinamika dan kompleksitas dalam menjaga kualitas audit.

Jurnal ini berhasil memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang signifikan dalam kajian auditing. Penulis mampu menyusun argumen yang logis berdasarkan data empiris serta memperkaya diskursus mengenai pentingnya integritas dan profesionalisme dalam dunia akuntansi publik. Meski demikian, akan lebih kuat jika jurnal ini juga membandingkan temuan dengan penelitian terdahulu atau menambahkan pendekatan kuantitatif lebih mendalam untuk menguatkan generalisasi hasil penelitian. Sebab, dalam dunia akademik, replikasi dan komparasi sangat penting untuk memperkuat validitas dari suatu hipotesis atau teori.

## **Jurnal Ke-10**

Nama Jurnal : Jurnal Multiparadigma Akuntansi  
Judul : Pengaruh Standar Auditing, Standar Pengendalian Mutu, dan Kode Etik Terhadap Kualitas Jasa Audit  
Tahun Terbit : 2021  
Nama Penulis : Nur Afriani Destyani dan Hendang Tanusdjaja  
Volume : 3  
Halaman : 386 - 392

### **Analisis Jurnal**

Jurnal ini mengkaji pengaruh tiga variabel penting dalam praktik auditing profesional yaitu standar auditing, standar pengendalian mutu, dan kode etik terhadap kualitas jasa audit. Topik ini menjadi sangat relevan dalam konteks perkembangan dunia bisnis dan keuangan saat ini, di mana tuntutan terhadap transparansi dan akuntabilitas informasi keuangan terus meningkat. Auditor menjadi pihak yang memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan telah memenuhi prinsip akuntansi yang berlaku dan bebas dari kesalahan material maupun indikasi kecurangan.

Penulis menjelaskan bahwa standar auditing bukan sekadar pedoman teknis dalam pelaksanaan audit, tetapi juga mencerminkan komitmen moral dan profesional seorang auditor dalam menjalankan tugasnya. Dalam pelaksanaannya, standar auditing dibagi menjadi tiga kategori utama, yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Ketiganya saling berkaitan dan memiliki pengaruh langsung terhadap bagaimana proses audit dilakukan, serta bagaimana hasil audit disampaikan kepada pengguna laporan keuangan. Di sini, penulis menekankan bahwa perilaku auditor dalam mematuhi standar-standar ini sangat menentukan kualitas jasa audit yang dihasilkan. Hal ini diperkuat oleh hasil analisis kuantitatif dalam jurnal yang menunjukkan bahwa standar auditing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas jasa audit, dengan nilai signifikansi 0,005. Dari sisi penalaran, temuan ini sangat masuk akal karena standar auditing menjadi kerangka kerja utama dalam pelaksanaan audit. Ketika standar ini diterapkan secara konsisten, maka keandalan laporan keuangan yang diaudit juga akan meningkat. Dalam pandangan saya, pengaruh positif ini juga merefleksikan tingkat profesionalisme auditor yang tinggi serta keberpihakan auditor terhadap kepentingan publik, bukan semata kepentingan klien audit. Dengan kata lain,

pemahaman dan penerapan standar auditing yang baik dapat menjadi benteng awal dalam menjaga integritas profesi auditor.

Namun, hasil yang diperoleh dari pengujian terhadap variabel standar pengendalian mutu justru menunjukkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas jasa audit. Nilai signifikansi sebesar 0,271 jauh lebih besar dari ambang signifikansi 0,05. Temuan ini cukup menarik untuk dikritisi karena secara teoritis, pengendalian mutu internal dalam Kantor Akuntan Publik (KAP) seharusnya memberikan jaminan bahwa seluruh proses audit berjalan sesuai prosedur dan standar yang telah ditetapkan. Dalam praktiknya, sistem pengendalian mutu yang lemah dapat menyebabkan ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan audit, meskipun auditor secara individu memahami dan menerapkan standar auditing dengan baik. Menurut saya, tidak signifikannya pengaruh standar pengendalian mutu ini bisa jadi disebabkan oleh beberapa kemungkinan. Pertama, bisa jadi KAP yang menjadi objek penelitian memiliki sistem pengendalian mutu yang tidak terdokumentasi dengan baik atau tidak dijalankan secara konsisten. Kedua, bisa jadi auditor lebih mengandalkan pemahaman pribadi terhadap standar audit daripada arahan dan sistem mutu yang ditetapkan institusi. Hal ini menjadi catatan penting bagi regulator dan asosiasi profesi untuk memperkuat implementasi sistem pengendalian mutu di setiap KAP agar kualitas audit tidak hanya bergantung pada individu auditor, tetapi juga didukung oleh sistem institusional yang kuat.

Selanjutnya, jurnal ini juga mengkaji pengaruh kode etik terhadap kualitas jasa audit dan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,025. Dalam dunia profesi, kode etik merupakan fondasi moral yang menjadi pedoman dalam bertindak dan mengambil keputusan. Dalam konteks profesi akuntan publik, kode etik tidak hanya berfungsi sebagai norma moral, tetapi juga sebagai alat pengawasan diri yang menjamin bahwa setiap tindakan auditor berpijak pada prinsip kejujuran, objektivitas, dan tanggung jawab kepada masyarakat. Saya memandang bahwa temuan ini menggarisbawahi pentingnya peran kode etik dalam menjaga integritas profesi. Seorang auditor yang menjunjung tinggi kode etik akan memiliki komitmen yang kuat untuk memberikan layanan audit yang andal, bebas dari pengaruh eksternal, dan mampu menjaga kepercayaan publik terhadap profesi akuntansi. Kode etik bukan hanya aturan formalitas, tetapi cerminan karakter dan integritas moral seorang profesional. Oleh karena itu, edukasi dan internalisasi nilai-nilai etika dalam pendidikan dan pelatihan auditor sangat krusial agar etika tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara praksis.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa kualitas jasa audit sangat dipengaruhi oleh interaksi antara pengetahuan teknis (melalui standar auditing), sistem institusional (melalui standar pengendalian mutu), dan nilai-nilai moral (melalui kode etik). Ketiganya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Namun, kenyataan empiris menunjukkan bahwa tidak semua elemen memiliki kekuatan pengaruh yang sama dalam praktik di lapangan. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi pembuat kebijakan, institusi pendidikan, dan KAP untuk merancang strategi peningkatan kualitas audit yang lebih menyeluruh dan menyentuh seluruh aspek tersebut.